

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Pekon Kuripan yang telah memiliki hak pilih (17 tahun keatas atau sudah menikah) dan telah ditetapkan sebagai pemilih yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pekon Kuripan tahun 2009 serta telah memberikan suaranya dalam Pilperatin 2009. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 83 orang. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar dapat diketahui identitas responden sebagai informasi untuk mengetahui karakteristik responden yang mengisi kuesioner. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan kelompok jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.

1. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 83 orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Keadaan Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	43	51,81
Perempuan	40	48,19
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 83 responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51,81% atau 43 orang responden, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 48,19% atau 40 orang responden. Dengan demikian responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan.

2. Umur Responden

Umur responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini beragam yaitu berkisar antara umur 17 sampai 61 tahun. Jumlah responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Keadaan Responden Menurut Kelompok Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
17-35	38	45,79
36-54	40	48,19
55 tahun keatas	5	6,02
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 83 responden, sebanyak 45,79% (38 orang responden) berusia antara 17-35 tahun, dan sebanyak 48,19% (40 orang responden) berusia antara 36-54 tahun. Sedangkan sisanya sebanyak 6,02% (5 orang responden) berusia di atas 55 tahun.

3. Pendidikan Responden

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Keadaan Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	8	9,64
SLTP/Sederajat	16	19,28
SLTA/Sederajat	42	50,60
Diploma	11	13,25
S1	6	7,23
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan atau tamatan SLTA/Sederajat yaitu sebanyak 50,60% (42 orang responden). Sedangkan sisanya yaitu 19,28% (16 orang responden) tamatan SLTP/Sederajat, 13,25% (11 orang responden) berpendidikan diploma, 7,23% (6 orang responden) berpendidikan S1 dan sebanyak 9,64% (8 orang responden) adalah tamatan SD.

4. Mata Pencarian/Pekerjaan Responden

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan mata pencarian atau pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Keadaan Responden Menurut Mata Pencarian

Jabatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tani	41	49,40
PNS	13	15,66
Nelayan	11	13,25
Wiraswasta	14	16,87
Pelajar	4	4,82
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani yaitu sebanyak 49,40% (41 orang responden). Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Pekon Kuripan bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 16,87% (14 orang responden) merupakan wiraswasta, sebanyak 15,66% (13 orang responden) memiliki pekerjaan sebagai PNS, sebanyak 13,25% (11 orang responden) adalah nelayan dan sebanyak 4,82% (4 orang responden) masih berstatus sebagai pelajar SMA/Sederajat.

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian

Pengujian validitas instrumen dilakukan sebelum kuesioner disebarkan kepada 83 orang responden. Kuesioner disebar kepada 40 orang anggota masyarakat Pekon Kuripan yang telah menggunakan hak pilihnya pada pemilihan peratin Pekon Kuripan tahun 2009. Kuesioner yang terkumpul kemudian di uji validitasnya dengan menggunakan *correlation product moment* dan realibilitasnya dengan menggunakan *cronbach alpha* agar diketahui valid atau tidaknya dan bagaimana tingkat reliabilitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Hasil uji validitas instrumen penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lmapung Barat Tahun 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 15. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nomor Item	Validitas		Keterangan
		r-hitung	r-tabel	
Sosiologis (X1)	1	0,749	0,312	Valid r-hitung > r- tabel
	2	0,812		
	3	0,686		
	4	0,733		
	5	0,689		
	6	0,477		
	7	0,373		
	8	0,430		
	9	0,462		
	10	0,353		
Psikologis (X2)	1	0,436	0,312	Valid r-hitung > r- tabel
	2	0,598		
	3	0,369		
	4	0,608		
	5	0,687		
	6	0,352		
	7	0,433		
	8	0,403		
	9	0,629		
	10	0,516		
Rasional (X3)	1	0,697	0,312	Valid r-hitung > r- tabel
	2	0,330		
	3	0,638		
	4	0,633		
	5	0,766		
	6	0,406		
	7	0,368		
	8	0,728		
	9	0,455		
	10	0,796		
Perilaku Pemilih (Y)	1	0,491	0,312	Valid r-hitung > r- tabel
	2	0,667		
	3	0,390		
	4	0,619		
	5	0,524		
	6	0,538		
	7	0,620		
	8	0,383		
	9	0,374		
	10	0,346		
	11	0,386		
	12	0,399		

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner. 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan mempunyai nilai r-hitung yang lebih besar dari nilai r-tabel sehingga item pertanyaan dinyatakan valid. Sehingga setiap item pertanyaan dalam kuesioner dapat dijadikan instrumen penelitian yang sah dalam penelitian ini. Dimana nilai r-hitung tertinggi adalah 0,812 dan nilai r-hitung terendah adalah 0,330 dan r-tabel untuk taraf signifikan 5% adalah 0,312.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Hasil uji validitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 16. Uji Reliabilitas Instrument Penelitian

No.	Variabel	Nilai Reliabilitas	Ketetapan <i>Cronbach alpha</i>	Keterangan
1	Sosiologis	0,769	0,600 s/d 0,800	Reliabel
2	Psikologis	0,661	0,600 s/d 0,800	Reliabel
3	Rasional	0,787	0,600 s/d 0,800	Reliabel
4	Perilaku Pemilih	0,694	0,600 s/d 0,800	Reliabel

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner. 2010

Dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh item pertanyaan reliable atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Dengan demikian item-item pertanyaan dalam kuesioner ini dinyatakan valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian dalam rangka mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilihan peratin Pekon kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih

Berikut ini akan dideskripsikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat pada pemilihan peratin tahun 2009 yang meliputi Faktor Sosiologis, Faktor Psikologis, dan Faktor Rasional pemilih. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Data tentang Faktor Sosiologis (X_1)

Faktor sosiologis merupakan aspek utama yang dikaji dalam pendekatan sosiologis (Mazhab Columbia) yang menjelaskan bahwa Pengelompokan sosial dan Karakteristik sosial merupakan dua hal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan memilih seseorang.

Kelompok-kelompok sosial dimana seseorang tergabung baik berupa kelompok informal seperti keluarga atau kelompok pertemanan dan kelompok formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi profesi dan lain-lain mampu memberikan peran besar dalam pembentukan sikap, persepsi dan orientasinya termasuk dalam hal pilihan politiknya. Demikian juga dengan karakteristik sosial seseorang yang mampu membangun ketertarikan atau minatnya terhadap hal-hal tertentu yang dalam hal ini adalah perilaku memilihnya.

Berikut tanggapan 83 orang responden mengenai faktor sosiologis yang meliputi pengelompokan sosial dan karakteristik sosial.

a. Pengelompokkan Sosial

Pengelompokkan sosial merupakan bagian dari faktor sosiologis yang mempengaruhi perilaku memilih seseorang. Pengelompokan sosial ini dilihat dari hubungan kekeluargaan dan pertemanan responden dengan calon *peratin* serta keanggotaannya dalam kelompok sosial lainnya yang memungkinkan responden memiliki pemahaman yang dapat mempengaruhi orientasi dan pilihannya dalam pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Tahun 2009. Untuk mengetahui frekuensi tanggapan responden mengenai pengelompokan sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Distribusi Jawaban Responden tentang Tingkat Pengenalan Terhadap Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat mengenal	23	27,7
Mengenal	34	41,0
Cukup mengenal	26	31,3
Kurang mengena	0	0
Tidak mengenal	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 41% atau 34 orang responden mengenal calon yang dipilinya, dan dari tabel diketahui bahwa seluruh responden mengenal calon *peratin* yang mereka pilih dengan variasi jawaban sangat mengenal, mengenal dan cukup mengenal. Artinya, seluruh responden mengenal dengan baik calon yang mereka pilih, pengenalan ini tentunya menjadi pijakan dasar bagi responden untuk menentukan pilihan. Besarnya frekuensi ini juga dikarenakan ruang lingkup pemilihan yang hanya meliputi satu

pekon sehingga calon yang ada tentunya dikenal oleh seluruh masyarakat *pekon*.

Tabel 18. Distribusi Jawaban Responden tentang Intensitas Pertemuan dengan Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat sering	11	13,3
Sering	36	43,4
Cukup sering	26	31,3
Jarang	10	12,0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 43,4% atau 36 orang responden menyatakan sering bertemu dengan calon *peratin* yang mereka pilih. Dari tabel dapat dikategorikan bahwa sebanyak 72,35% responden sering bertemu dengan calon *peratin* yang mereka pilih dan sisanya sebanyak 27,65% responden dapat dinyatakan jarang bertemu dengan calon *peratin* yang mereka pilih. Artinya, intensitas pertemuan antara responden dan calon yang kemudian dipilih oleh responden dapat dinyatakan sering atau tinggi.

Tabel 19. Distribusi Jawaban Responden tentang Intensitas Berbincang-bincang dengan Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat sering	2	2,4
Sering	30	36,1
Cukup sering	21	25,3
Jarang	28	33,7
Tidak Pernah	2	2,4
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 36,1% atau 30 orang responden menyatakan sering berbincang-bincang dengan calon yang dipilihnya dan dari tabel dapat dikategorikan bahwa 51,15% responden sering berbincang-bincang dengan calon yang mereka pilih dan sisanya sebanyak 48,85% responden dikategorikan jarang berbincang-bincang dengan calon yang mereka pilih. Dengan demikian lebih dari setengah total responden memiliki intensitas sering mengenai perbincanganannya dengan calon *peratin* yang dipilih.

Tabel 20. Distribusi Jawaban Responden tentang Jarak Rumah dengan Rumah Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat dekat	7	8,4
Dekat	30	36,1
Cukup dekat	22	26,5
Jauh	22	26,5
Sangat jauh	2	2,4
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 36,1% atau 30 orang responden memiliki jarak rumah yang dekat dengan calon *peratin* yang dipilih dan dapat dikategorikannya bahwa sebanyak 57,75% responden menyatakan bahwa jarak rumah mereka terhadap rumah calon yang mereka pilihan adalah dekat dan sisanya 42,25% responden memiliki jarak rumah yang jauh dengan rumah calon *peratin* yang mereka pilih. Dengan demikian lebih dari setengah total responden memiliki jarak rumah yang berdekatan dengan calon yang mereka pilih. Tentunya jarak rumah bukanlah merupakan penentu dalam keputusan memilih seseorang akan tetapi hal ini akan mempengaruhi hubungan

pertemanan dan intensitas bertemunya responden dan calon yang dipilih.

Tabel 21. Distribusi Jawaban Responden tentang Hubungan Kekeluargaan dengan Calon Peratin yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat dekat	15	18,1
Dekat	23	27,7
Cukup dekat	22	26,5
Kurang dekat	20	24,1
Tidak dekat	3	3,6
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan bahwa sebanyak 59,05% responden memiliki hubungan kekerabatan (kekeluargaan) yang dekat dengan calon yang mereka pilih. Sedangkan sisanya 40,95% responden dapat dikategorikan memiliki hubungan kekerabatan (kekeluargaan) yang tergolong jauh dengan calon yang mereka pilih. Dengan demikian sebagian besar responden mengaku memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan calon peratin yang mereka pilih. Frekuensi hubungan kekeluargaan responden dengan calon yang dipilih tergolong tinggi, hal ini juga menunjukkan bahwa sistem kekerabatan pada masyarakat pedesaan sangat kental karena hubungan kekerabatan ini tidak hanya didasarkan pada keluarga batih saja.

Tabel 22. Distribusi Jawaban Responden tentang Dukungan Keluarga terhadap Pilihan Responden

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat mendukung	8	9,6
Mendukung	55	66,3
Cukup mendukung	18	21,7
Kurang mendukung	1	1,2
Tidak mendukung	1	1,2
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 66,3% atau 55 orang responden menyatakan bahwa keluarga mereka mendukung pilihannya dan dapat dikategorikan sebanyak 86,75% responden menyatakan bahwa keluarga mereka ikut mendukung pilihannya dan sisanya sebanyak 13,25% responden menyatakan bahwa pilihannya tidak didukung oleh keluarga. Dengan demikian mayoritas responden mengaku bahwa pilihannya didukung oleh pihak keluarga. Hal ini berarti bahwa didalam keluarga responden tersebut terdapat orientasi yang sama mengenai keputusan memilih pada pemilihan peratin tahun 2009 ini.

Tabel 23. Distribusi Jawaban Responden tentang Keputusan Memilih Mengikuti Pilihan Keluarga

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat mengikuti	3	3,6
Mengikuti	28	33,7
Cukup mengikuti	31	37,3
Tidak mengikuti	19	22,9
Sangat tidak mengikuti	2	2,4
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikankan bahwa sebanyak 55,95% responden mendasarkan pilihannya pada pilihan anggota keluarga yang lain atau dengan kata lain mengikuti pilihan keluarga. Sedangkan 44,05% dapat dinyatakan memilih berdasarkan inisiatif sendiri. Idealnya memilih berdasarkan inisiatif sendiri, dan umumnya pemilih independen berdasarkan inisiatif sendiri ini didominasi oleh kepala keluarga, namun hal ini tidak berarti bahwa pemilih (diluar

status kepala keluarga) tidak bisa bersifat independen dalam menentukan pilihan.

Tabel 25. Distribusi Jawaban Responden tentang Kesamaan Profesi dengan Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	6	7,2
Setuju	24	28,9
Cukup setuju	17	20,5
Kurang setuju	29	34,9
Tidak setuju	7	8,4
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan bahwa sebanyak 53,65% responden memiliki profesi berbeda dengan calon yang mereka pilih, dan 46,35% responden dapat dinyatakan memilih calon yang seprofesi dengannya. Kesamaan profesi kerap menimbulkan solidaritas, yang dijadikan sebagai representasi dari kelompoknya (kelompok profesi). Namun dalam hal ini kesamaan profesi kurang menjadi perhatian pemilih.

Tabel 25. Distribusi Jawaban Responden tentang Kesamaan Organisasi Sosial dengan Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	6	7,2
Setuju	23	27,8
Cukup setuju	21	25,3
Kurang setuju	27	32,5
Tidak setuju	6	7,2
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan bahwa sebanyak 47,65% responden pernah terlibat dalam organisasi yang sama

(bekerja sama dalam suatu kegiatan) dengan calon yang mereka pilih dan sisanya 52,35% responden dapat dinyatakan tidak pernah berada dalam organisasi yang sama dengan calon yang dipilihnya. Kesamaan organisasi akan meningkatkan intensitas pertemuan dan terjalin kedekatan antara pemilih dan yang dipilih, organisasi juga dapat memberikan pengaruh yang sama seperti halnya profesi, namun dalam hal ini tampak bahwa kesamaan organisasi juga kurang menjadi pertimbangan bagi pemilih.

b. Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial juga merupakan bagian dari faktor sosiologis yang mempengaruhi perilaku memilih seseorang. Karakteristik sosial dalam hal ini lebih didasarkan pada ketertarikan pemilih terhadap karakteristik sosial calon yang dibatasi hanya pada aspek umur calon. Hal ini dikarenakan selain umur, karakteristik sosial calon lainnya pada pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Tahun 2009 relatif sama (seperti agama, jenis kelamin, pekerjaan dan lain-lain). Untuk mengetahui frekuensi tanggapan responden mengenai karakteristik sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Distribusi Pendapat Responden tentang Pengaruh Usia Terhadap Kemampuan Memimpin Seseorang

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat mempengaruhi	24	28,9
Mempengaruhi	36	43,4
Cukup mempengaruhi	13	15,7
Tidak mempengaruhi	10	12,0
Sangat tidak mempengaruhi	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 43,4% atau 36 orang responden menyatakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan memimpin seseorang dan dapat dikategorikan bahwa sebanyak 80,15% responden menyatakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan memimpin calon. Pendapat responden ini cukup beralasan dimana secara psikis usia memang mempengaruhi aktivitas seseorang, akan tetapi dalam beberapa hal dimasyarakat juga diyakini bahwa semakin tua seseorang maka semakin bijak ia dalam perbuatan dan perkataan namun dalam hal lain usia muda juga diyakini mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran kritis dan cenderung bertentangan dengan status quo.

2. Deskripsi Data tentang Faktor Psikologis (X2)

Faktor psikologis lebih melihat bahwa perbuatan memilih merupakan keputusan seseorang yang didasarkan atas kekuatan emosional yang ada dalam diri pemilih terhadap pilihannya. Ikatan emosional ini terbentuk melalui proses sosialisasi yang dialami pemilih yang kemudian mengarahkan tindakannya (tindakan politiknya). Untuk melihat gambaran faktor psikologis ini digunakan tolak ukur yaitu ketokohan.

a. Ketokohan

Ketokohan merupakan salah satu faktor yang cukup dipertimbangkan dalam setiap kajian tentang perilaku pemilih di Indonesia pada umumnya, ketokohan merupakan keterikatan emosional pemilih terhadap tokoh tertentu baik itu calon yang akan dipilih ataupun tokoh-

tokoh pendukung calon yang akan dipilih dimana calon atau tokoh dibelakang calon ini dirasakan dekat atau memiliki kharisma yang kuat ditengah masyarakat. Berikut gambaran pendapat responden mengenai faktor psikologis:

Tabel 27. Distribusi Jawaban Responden Mengenai Waktu Penentuan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	15	18,1
Setuju	48	57,8
Cukup setuju	19	22,9
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	1	1,2
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 57,8% atau 48 orang responden telah menentukan pilihan sejak awal pencalonan sedangkan responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini hanya 1,2% (1 orang responden) Artinya bahwa sebagian besar responden telah menentukan pilihan sejak awal pencalonan, hal ini menunjukkan bahwa pemilih telah mengidentifikasi calon dan telah mengenal calon dengan baik, hal ini juga mengindikasikan bahwa kharisma calon atau sosok dibelakang calon cukup diperhitungkan dalam masyarakat.

Tabel 28. Distribusi Jawaban Responden tentang Kemampuan Memimpin Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	14	16,9
Tinggi	33	39,8
Cukup tinggi	36	43,4
Rendah	0	0
Sangat rendah	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa seluruh responden menilai calon yang dipilihnya memiliki kemampuan dalam memimpin pekon. Variasi jawaban dari responden tentang kemampuan memimpin calon meliputi cukup tinggi, tinggi dan sangat tinggi. Artinya seluruh responden percaya akan kemampuan memimpin calon yang dipilihnya, tentunya kepercayaan ini merupakan hal utama yang harus dimiliki seorang pemimpin sebagai bekal dalam menjalankan amanah.

Tabel 29. Distribusi Jawaban Responden tentang Peran Calon Peratin yang Dipilih dalam Kegiatan Kemasyarakatan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat aktif	13	15,7
Aktif	42	50,6
Cukup aktif	28	33,7
Kurang aktif	0	0
Pasif	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 50,6% atau 42 orang responden menyatakan bahwa calon yang dipilihnya aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan dari tabel dikategorikan bahwa seluruh responden menilai keaktifan calon yang dipilihnya dalam kegiatan kemasyarakatan ini meliputi cukup aktif, aktif dan sangat aktif. Keaktifan calon merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena seorang calon pemimpin tentunya haruslah orang yang mengerti dan kerap berbaur dengan masyarakat yang akan dipimpinnya sehingga ia mengerti dan mengetahui permasalahan dan peluang kemajuan *pekon* dan masyarakatnya.

Tabel 30. Distribusi Jawaban Responden tentang Pandangannya terhadap Calon dan Keluarga Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat menghormati	26	31,3
Menghormati	40	48,2
Cukup menghormati	17	20,5
Tidak menghormati	0	0
Sangat tidak menghormati	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa keseluruhan responden menghormati calon dan keluarga calon *peratin* yang dipilihnya, dengan variasi jawaban sangat menghormati 31,3%, menghormati 48,2% dan cukup menghormati 20,5% responden, hal ini dapat terjadi juga disebabkan beberapa aspek, baik yang berasal dari latar belakang keluarga calon atau norma-norma yang tertanam dalam diri pemilih sendiri.

Tabel 31. Distribusi Jawaban Responden tentang Kekhawatiran Jika Tidak Memilih Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	17	20,5
Setuju	24	28,9
Cukup setuju	17	20,5
Kurang setuju	17	20,5
Tidak setuju	8	9,6
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan sebanyak 59,65% responden merasa khawatir atau merasa sungkan jika tidak memilih calon yang dipilihnya, dan sisanya 40,35% responden menyatakan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh perasaan sungkan atau khawatir

dalam memutuskan pilihan sehingga mereka tidak setuju dengan pernyataan di atas. Responden yang setuju dengan pernyataan ini dapat dikarenakan hubungan sosial dan emosional yang erat antara pemilih dan yang dipilih (keluarga calon).

Tabel 32. Distribusi Jawaban Responden tentang Intensitas Ajakan yang Diterima untuk Memilih Calon *Peratin* Tertentu

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat sering	8	9,6
Sering	13	15,7
Pernah	37	44,6
Tidak pernah	25	30,1
Sangat tidak pernah	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 44,6% atau 37 orang responden menyatakan pernah mendapat saran atau ajakan untuk memilih calon tertentu, dan sebanyak 30,1% atau 25 orang responden menyatakan tidak pernah mendapat ajakan atau saran untuk memilih calon tertentu. Dengan demikian, berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapat ajakan untuk memilih calon tertentu.

Tabel 33. Distribusi Jawaban Responden tentang Pandangannya Terhadap Adat Istiadat Budaya Setempat

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat menghormati	25	30,1
Menghormati	35	42,2
Cukup menghormati	23	27,7
Tidak menghormati	0	0
Sangat tidak menghormati	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 42,2% atau 35 orang responden menyatakan bawa dirinya merupakan pribadi yang menghormati adat budaya ditempatnya tinggal. Dari tabel juga dapat dikategorikan bahwa keseluruhan responden merupakan pribadi yang menghormati adat istiadat setempat (budaya lokal), dan diketahui bahwa variasi jawaban responden meliputi sangat menghormati, menghormati dan cukup menghormati, hal ini juga dapat berimplikasi terhadap pandangan dan sikap responden kepada tokoh-tokoh budaya setempat yang tentunya tokoh-tokoh adat ini merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk perilaku masyarakat.

Tabel 34. Distribusi Jawaban Responden tentang Peran Tokoh Masyarakat dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat besar	11	13,3
Besar	30	36,1
Cukup besar	38	45,8
Kecil	4	4,8
Sangat kecil	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 45,8% atau 38 orang responden menyatakan bahwa peran tokoh masyarakat dalam menentukan pilihannya cukup besar, dan dapat dikategorikan sebanyak 72,3% responden berpendapat bahwa tokoh masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan pilihan. Dengan demikian sebagian besar responden berpandangan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan memilih seseorang.

Tabel 35. Distribusi Jawaban Responden tentang Tingkat Dukungan Terhadap Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	17	20,5
Tinggi	39	47,0
Cukup tinggi	27	32,5
Rendah	0	0
Sangat rendah	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 47,0% atau 39 orang responden memiliki tingkat dukungan yang tinggi kepada calon yang mereka pilih, dan dapat dikategorikan bahwa seluruh responden mendukung calon yang mereka pilih. Tingkat dukungan ini terdiri atas kategori sangat tinggi 20,5%, tinggi 47% dan cukup tinggi 32,5%.

Tabel 36. Distribusi Jawaban Responden tentang Tingkat Kebanggaan Terhadap Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	12	14,5
Tinggi	35	42,2
Cukup tinggi	36	43,4
Rendah	0	0
Sangat rendah	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 43,4% atau 36 orang responden memiliki kebanggaan yang cukup tinggi terhadap calon yang mereka pilih, dan dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh responden memiliki tingkat kebanggaan yang variatif terhadap calon yang mereka pilih. Tingkat dukungan ini terdiri atas kategori sangat tinggi 14,5%, tinggi 42,2% dan cukup tinggi 43,4%.

3. Deskripsi Data tentang Faktor Rasional

Faktor rasional melihat aktifitas memilih merupakan tindakan rasional individu. Dimana setiap individu menjatuhkan pilihannya bukanlah dikarenakan solidaritas kelompok sosial, ketertarikan karakteristik sosial ataupun karena ketokohan calon atau tokoh dibelakang calon, akan tetapi yang mendasari pilihan adalah orientasi pemilih mengenai visi dan misi yang ditawarkan kandidat dan kualitas kandidat.

a. Orientasi Visi dan Misi

Maksud dari orientasi visi dan misi adalah dimana seseorang memilih calon yang dipilihnya dikarenakan pertimbangan akan program-program yang ditawarkan (isu yang diusung calon). Pemilih yang berorientasi visi dan misi ini cenderung selektif dalam memutuskan pilihan, karena calon yang akan dipilih diharapkan mampu mewujudkan programnya sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Pandangan responden mengenai orientasi visi dan misi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 37. Distribusi Jawaban Responden tentang Pengetahuan akan Visi dan Misi Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat mengetahui	16	19,3
Mengetahui	35	42,2
Cukup mengetahui	22	26,5
Kurang mengetahui	9	10,8
Tidak mengetahui	1	1,2
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan pengetahuan akan visi dan misi calon sebanyak 88% responden yang terdiri atas 19,3% sangat mengetahui, mengetahui 42,2% dan cukup mengetahui sebanyak 26,5% responden, serta 12,0% responden kurang mengetahui visi dan misi calon yang dipilihnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden dapat dikategorikan mengetahui visi dan misi yang ditawarkan calon yang dipilihnya. Ketidaktahuan responden mengenai visi dan misi calon yang dipilihnya mengindikasikan bahwa pertimbangan rasional pemilih kurang diperhatikan.

Visi dan misi calon harus disosialisaikan secara luas karena masyarakat perlu mengetahui program apa yang akan dilaksanakan calon untuk kemajuan masyarakatnya sehingga masyarakat dapat menilai dan menyatakan sikap terhadap calon tersebut.

Tabel 38. Distribusi Jawaban Responden tentang Pemahaman akan Visi dan Misi Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat memahami	7	8,4
Memahami	34	41,0
Cukup memahami	30	36,1
Kurang memahami	12	14,5
Tidak memahami	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 41,0% atau 34 orang responden memahami visi dan misi yang ditawarkan calon yang dipilihnya dan sebanyak 14,5% atau 12 orang responden kurang

memahami visi dan misi calon yang dipilihnya. Dari tabel dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah memahami visi dan misi yang ditawarkan calon.

Tabel 39. Distribusi Pendapat Responden tentang Visi dan Misi yang Ditawarkan Calon Peratin yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	21	35,3
Baik	36	43,4
Cukup baik	16	19,4
Buruk	0	0
Sangat buruk	0	0
<i>Missing System</i>	10	12,0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Pertanyaan pada no. 23 ini berkaitan dengan soal no. 21 dimana berdasarkan tabel di atas, responden yang menyatakan mengetahui visi dan misi yang ditawarkan calon yang dipilihnya sebanyak 43,4% atau 36 orang responden berpendapat bahwa visi dan misi yang disampaikan tersebut bernilai baik dan dari tabel diketahui bahwa variasi penilaian yang diberikan responden adalah cukup baik, baik dan sangat baik. Sementara sebanyak 12,0% atau 10 orang responden yang menjawab tidak tahu, tidak memberikan penilaian terhadap visi dan misi calon.

Tabel 40. Distribusi Tingkat Keyakinan Responden tentang Kemampuan Calon yang Dipilih dalam Mewujudkan Visi dan Misinya

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat yakin	20	24,1
Yakin	42	50,6
Cukup yakin	21	25,3
Kurang yakin	0	0
Tidak yakin	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa secara keseluruhan responden memiliki keyakinan akan kemampuan calon yang dipilihnya untuk dapat mewujudkan visi dan misinya namun tingkat keyakinan ini cukup variatif yakni sangat yakin (24,1%), yakin (50,6%) dan cukup yakin (25,3%). Kepercayaan akan kemampuan kandidat dalam mewujudkan visi dan misinya juga merupakan hal yang harus diperhatikan disamping visi dan misi itu sendiri, karena visi dan misi itu diharapkan tidak hanya sekedar janji namun mampu direalisasikan secara benar.

b. Orientasi Kandidat

Orientasi kandidat menjadikan kandidat sebagai fokus utama dimana kualitas kandidat menjadi perhatian pemilih dalam memutuskan pilihan. Disamping visi dan misi pemilih juga mempertimbangkan bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh kandidat yang memungkinkannya untuk bisa mewujudkan visi dan misi tersebut, dalam hal ini yang dijadikan tolak ukur untuk orientasi kandidat diantaranya melihat kedudukan sosial ekonomi dan latar belakang

pendidikan calon. Tabel berikut merupakan gambaran pendapat responden mengenai orientasi kandidat:

Tabel 41. Distribusi Jawaban Responden tentang Pengetahuan Mengenai Profile Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat mengetahui	18	21,7
Mengetahui	49	59,0
Cukup mengetahui	16	19,3
Kurang mengetahui	0	0
Tidak mengetahui	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa keseluruhan responden mengetahui profile calon yang dipilihnya dengan variasi jawaban sangat mengetahui sebanyak 21,7% atau 18 orang responden mengetahui sebanyak 59,0% atau 49 orang dan cukup mengetahui sebanyak 19,3% atau 16 orang responden. Tentunya pengetahuan akan profile kandidat ini merupakan aspek penting bagi responden (pemilih) untuk bisa menilai atau mempertimbangkan kemampuan calon dalam mewujudkan visi dan misinya kelak (kredibilitasnya).

Tabel 42. Distribusi Pendapat Responden tentang Tingkat Pendidikan Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat memadai	42	50,6
Memadai	30	36,1
Cukup memadai	11	13,3
Tidak memadai	0	0
Sangat tidak memadai	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa secara keseluruhan responden menilai bahwa tingkat pendidikan calon yang dipilihnya telah memadai. Jawaban responden cukup variatif yakni meliputi 50,6% atau 42 orang responden menyatakan bahwa sangat memadai, 36,1% atau 30 orang memadai dan 13,3% atau 11 orang menyatakan cukup memadai untuk jabatan *peratin* di *pekonnya*. Hal ini dikarenakan seluruh calon *peratin* pada pemilihan *peratin* Pekon Kuripan tahun 2009 sudah memenuhi persyaratan mengenai tingkat pendidikan calon dengan baik.

Tabel 43. Distribusi Pendapat Responden tentang Kedudukan Sosial Ekonomi Calon *Peratin* yang Dipilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	1	1,2
Tinggi	30	36,1
Cukup tinggi	52	62,7
Rendah	0	0
Sangat rendah	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variasi jawaban responden mengenai kedudukan sosial ekonomi calon *peratin* yang dipilih diantaranya 62,7% atau 52 orang cukup tinggi, 36,1% atau 30 orang tinggi, dan 1,2% atau 1 orang sangat tinggi, variasi jawaban ini disebabkan penilain responden yang berbeda-beda, mengenai kriteria tinggi dan rendahnya status sosial ekonomi seseorang.

Tabel 44. Distribusi Pendapat responden tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemampuan Memimpin

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat mempengaruhi	34	41,0
Mempengaruhi	34	41,0
Cukup mempengaruhi	12	14,5
Tidak mempengaruhi	3	3,6
Sangat tidak mempengaruhi	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 41% atau 34 orang responden menyatakan tingkat pendidikan calon sangat mempengaruhi kemampuan memimpin calon, sebanyak 41% atau 34 orang responden menyatakan mempengaruhi dan 14,5% atau 12 orang responden menyatakan cukup mempengaruhi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pendidikan calon akan mempengaruhi kemampuan memimpinnya. Korelasi positif antara pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan akan memudahkan calon dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dalam proses kepemimpinannya kelak.

Tabel 45. Distribusi Pendapat Responden tentang Pengaruh Kemampuan Sosial Ekonomi Calon Terhadap Kelancaran Tugas dan Kewajibannya Jika Terpilih

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat membantu	18	21,7
Membantu	27	32,5
Cukup membantu	35	42,2
Kurang membantu	3	3,6
Tidak membantu	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 42,2% atau 35 orang responden menyatakan bahwa kemampuan sosial ekonomi calon akan membantu kelancaran tugas dan kewajiban calon jika terpilih kelak. Dapat dikategorikan sebanyak 75,3% responden berpendapat bahwa kemampuan sosial ekonomi calon akan membantu kelancaran tugas dan kewajiban calon jika terpilih kelak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kemampuan sosial ekonomi calon akan membantu kelancaran calon dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Tabel 46. Distribusi Jawaban Responden tentang Tingkat Keyakinan Terhadap Kemampuan Calon Memajukan Pekon

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat yakin	23	27,7
Yakin	47	56,6
Cukup yakin	13	15,7
Kurang yakin	0	0
Tidak yakin	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan dan kedudukan sosial ekonomi calon, seluruh responden menyakini kemampuan calon yang dipilihnya dalam rangka memajukan *pekon* dengan variasi jawaban sangat yakin, yakin dan cukup yakin. Artinya dengan melihat latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan calon *peratin* memilih yakin bahwa calon yang dipilihnya akan mampu mewujudkan kemajuan *pekon*.

Dengan melihat rekapitulasi jawaban responden mengenai variabel independen yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor rasional, maka hasil secara keseluruhan akan dilakukan analisis tabulasi sederhana berdasarkan skor ideal tertinggi dan skor terendah untuk memberikan gambaran mengenai kondisi responden terkait faktor sosiologis, psikologis dan faktor rasional, dengan melakukan pengkategorian sebagai berikut:

$$I = \frac{Nt - Nr}{k}$$

$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } Nt \text{ (Nilai tertinggi)} &= 50 \\ Nr \text{ (Nilai terendah)} &= 10 \\ K \text{ (kelas/kategori)} &= 5 \end{aligned}$$

$$\text{maka } I \text{ (Interval klas)} = \frac{50 - 10}{5} = 8$$

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

- 1) Sangat tinggi = 42 – 50
- 2) Tinggi = 34 – 41
- 3) Sedang = 26 – 33
- 4) Rendah = 18 – 25
- 5) Sangat rendah = 10 – 17

Untuk faktor sosiologis hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 47. Kategori Faktor Sosiologis Responden.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	42 – 50	3	3,6
Tinggi	34 – 41	46	55,4
Sedang	26 – 33	32	38,6
Rendah	18 – 25	2	2,4
Sangat Rendah	10 – 17	0	0
Jumlah		83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa responden yang dilatarbelakangi oleh faktor sosiologis secara sangat tinggi sebanyak 3,6% atau 3 orang responden, kategori tinggi sebanyak 55,4% atau 46 orang responden, kategori sedang 38,6% atau 32 orang responden dan yang berkategori rendah sebanyak 2,4% atau 2 orang serta tidak ada seorang pun yang berkategori sangat rendah (lihat lampiran 3). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa responden yang dilatarbelakangi oleh faktor sosiologis dominan berada pada kategori tinggi.

Sementara untuk latar belakang psikologis responden, hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 48. Kategori Faktor Psikologis Responden.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	42 – 50	9	10,8
Tinggi	34 – 41	62	74,7
Sedang	26 – 33	12	14,5
Rendah	18 – 25	0	0
Sangat Rendah	10 – 17	0	0
Jumlah		83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa responden yang dilatarbelakangi oleh faktor psikologis secara sangat tinggi sebanyak 10,8% atau 9 orang responden, kategori tinggi sebanyak 74,7% atau 62 orang, kategori sedang sebanyak 14,5% atau 12 orang dan tidak ada seorang pun yang berkategori rendah dan sangat rendah (lihat lampiran 3). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa responden yang dilatarbelakangi oleh faktor psikologis dominan berada pada kategori tinggi.

Sedangkan untuk latar belakang faktor rasional pemilih, hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 49. Kategori Faktor Rasional Responden.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	42 – 50	10	12
Tinggi	34 – 41	50	60,2
Sedang	26 – 33	21	25,4
Rendah	18 – 25	2	2,4
Sangat Rendah	10 – 17	0	0
Jumlah		83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa responden yang dilatarbelakangi oleh faktor rasional secara sangat tinggi sebanyak 12% atau 10 orang, kategori tinggi sebanyak 60,2% atau 50 orang, kategori sedang 25,4% atau 21 orang responden, kategori rendah 2,4% atau 2 orang dan tidak ada responden dengan kategori sangat rendah (lihat lampiran 3). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa responden yang dilatarbelakangi oleh faktor rasional dominan berada pada kategori tinggi.

Untuk melihat besarnya faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor rasional secara keseluruhan yang dialami responden, berdasarkan rekapitulasi jawaban kuesioner yang telah disebar, maka dilakukan pengkategorian sebagai berikut:

$$I = \frac{Nt - Nr}{k}$$

$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } Nt (\text{Nilai tertinggi}) &= 150 \\ Nr (\text{Nilai terendah}) &= 30 \\ K (\text{kelas/kategori}) &= 5 \end{aligned}$$

$$\text{maka I (Interval klas)} = \frac{150 - 30}{5} = 24$$

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

- 1) Sangat tinggi = 126 – 150
- 2) Tinggi = 102 – 125
- 3) Sedang = 78 – 101
- 4) Rendah = 54 – 77
- 5) Sangat rendah = 30 – 53

Untuk ketiga variabel secara bersama-sama hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 50. Kategori Faktor Sosiologis, Psikologis dan Rasional Responden

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	126 – 150	2	2,41
Tinggi	102 – 125	67	80,72
Sedang	78 – 101	14	16,87
Rendah	54 – 77	0	0
Sangat Rendah	30 – 53	0	0
Jumlah		83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa responden yang memiliki latar belakang ketiga faktor baik sosiologis, psikologis dan rasional secara keseluruhan yang bergolong sangat tinggi sebanyak 2,41% atau 3 orang responden, kategori tinggi sebanyak 80,72% atau 67 orang responden, kategori sedang 16,87% atau 14 orang responden dan tidak ada jawaban yang berkategori rendah dan berkategori sangat rendah (lihat lampiran 3). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa responden dilatarbelakangi oleh ketiga variabel dominan berada pada kategori tinggi.

4. Deskripsi Data tentang Perilaku Pemilih (Y)

Perilaku pemilih merupakan tindakan politik seseorang dalam memberikan suara pada pemilihan umum yang meliputi keputusan untuk memilih kandidat tertentu yang dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu yakni faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor rasional pemilih. Untuk mengetahui distribusi jawaban responden mengenai perilaku pemilihnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 51. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Hubungan Kekeluargaan dengan Calon Peratin dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	20	24,1
Setuju	20	24,1
Cukup setuju	25	30,1
Kurang setuju	16	19,3
Tidak setuju	2	2,4
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan bahwa sebanyak 63,25% responden mempertimbangkan hubungan kekeluargaan dalam menentukan pilihan dan sisanya sebanyak 36,75% responden kurang setuju dengan pernyataan tersebut, dengan demikian sebagian besar responden menyatakan bahwa hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan calon menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. Dalam hal pemilihan *peratin* ini hubungan kekeluargaan memang perlu diperhatikan karena lingkup pemilihan yang kecil dan kentalnya ikatan kekeluargaan pada masyarakat pedesaan juga berpengaruh dalam membentuk perilaku penduduknya.

Tabel 52. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Hubungan Pertemanan dengan Calon Peratin dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	6	7,2
Setuju	22	26,5
Cukup setuju	28	33,7
Kurang setuju	24	28,9
Tidak setuju	3	3,6
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan sebanyak 50,55% responden mempertimbangkan hubungan pertemanan dalam menentukan pilihan dan sisanya 49,45% responden tidak mempertimbangkan hubungan pertemanan dalam memutuskan pilihan, dengan demikian sebagian besar responden menyatakan bahwa hubungan pertemanan dengan calon menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. Hubungan pertemanan dengan calon juga berperan dalam membentuk keputusan memilih, hal ini dikarenakan hubungan pertemanan dapat menimbulkan solidaritas dan perasaan sungkan (tekanan tertentu) termasuk dalam menentukan pilihan politiknya.

Tabel 53. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Pilihan Keluarga dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	4	4,8
Setuju	35	42,2
Cukup setuju	35	42,2
Kurang setuju	7	8,4
Tidak setuju	2	2,4
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan bahwa sebanyak 68,1% responden mempertimbangkan pilihan keluarga dalam memutuskan pilihan dan sisanya 31.9% dapat dinyatakan tidak mempertimbangkan pilihan keluarga dalam menentukan pilihannya. Dengan demikian sebagian besar responden menyatakan bahwa pilihan keluarga menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. Besarnya responden yang mempertimbangkan pilihan keluarga menunjukkan bahwa pola-pola paternalistik cukup berperan dalam membentuk perilaku pemilih masyarakat.

Tabel 54. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Usia Calon dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	18	21,7
Setuju	47	56,6
Cukup setuju	9	10,8
Kurang setuju	5	6,0
Tidak setuju	4	4,8
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 56,6% atau 47 orang responden menyatakan bahwa usia menjadi pertimbangan dalam memutuskan pilihan, dapat dikategorikan sebanyak 83,7% responden mempertimbangkan usia calon dalam menentukan pilihan. Artinya sebagian besar responden memandang usia sebagai salah satu faktor penting dalam menunjang kemampuan memimpin seseorang hal ini dikarenakan usia menjadi indikator produktivitas seseorang baik dalam tindakan maupun pemikiran, meskipun terdapat beberapa orang responden yang menganggap usia bukanlah hal yang perlu dipertimbangkan.

Sesuai dengan hasil prariset dimana salah satu informan menyatakan bahwa alasan mempertimbangkan usia calon peratin dikarenakan perlunya pemimpin muda yang lekat dengan pemikiran segar untuk kemajuan *pekon*.

Tabel 55. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Keaktifan Calon dalam kegiatan Kemasyarakatan dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	18	21,7
Setuju	44	53,0
Cukup setuju	21	25,3
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 53% atau 44 orang responden menyatakan keaktifan calon dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan dan dapat dikategorikan bahwa keseluruhan responden mempertimbangkan keaktifan calon dalam kegiatan kemasyarakatan dalam menentukan pilihan dengan variasi jawaban sangat setuju, setuju dan cukup setuju. Artinya peran aktif calon dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi pertimbangan penting untuk melihat sejauh mana keterlibatan calon dalam agenda-agenda yang melibatkan masyarakat umum. Hal ini cukup penting untuk diperhatikan terkait pemahaman calon mengenai kondisi *pekon* secara umum sebagai pertimbangan dalam memajukan *pekon*.

Tabel 56. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Kemampuan Memimpin Calon dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	26	31,1
Setuju	37	44,6
Cukup setuju	19	22,9
Kurang setuju	1	1,2
Tidak setuju	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 44,6% atau 37 orang responden menyatakan kemampuan memimpin calon menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan dan hanya 1,2% atau 1 orang responden yang kurang setuju dengan kemampuan calon memimpin menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. Dari tabel dapat dikatakan sebagian besar responden setuju dengan pertimbangan tersebut. Kemampuan memimpin calon yang terlihat dari sikap demokratis, tegas, disiplin dan lain-lain merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena nilai-nilai ini idealnya harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Tabel 57. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Kedudukan Sosial Keluarga Calon dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	17	20,6
Setuju	31	37,3
Cukup setuju	30	36,1
Kurang setuju	4	4,8
Tidak setuju	1	1,2
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan bahwa sebanyak 75,95% responden mempertimbangkan kedudukan sosial keluarga calon dalam

menentukan pilihan dan sisanya sebanyak 24,05% responden dapat dinyatakan kurang mempertimbangkan kedudukan sosial keluarga calon dalam menentukan pilihan. Pertimbangan kedudukan keluarga calon ini juga sesuai dengan hasil prariset dimana informan menyatakan bahwa pilihannya didasarkan pada kedudukan calon yang tidak lain adalah saibatin pekon yang harus dijunjung oleh masyarakat Pekon Kuripan.

Tabel 58. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Saran Tokoh Masyarakat dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	6	7,2
Setuju	26	31,3
Cukup setuju	38	45,8
Kurang setuju	13	15,7
Tidak setuju	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa sebanyak 61,4% responden mempertimbangkan saran tokoh masyarakat dalam menentukan pilihan sisanya sebanyak 38,6% responden dapat dikategorikan kurang mempertimbangkan saran tokoh masyarakat dalam menentukan pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat setempat sebagai panutan masih kuat.

Tabel 59. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Visi dan Misi yang Ditawarkan Calon dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	14	16,9
Setuju	42	50,6
Cukup setuju	15	18,1
Kurang setuju	8	9,6
Tidak setuju	4	4,8
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 50,6% atau 42 orang responden menyatakan visi dan misi yang ditawarkan calon menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan dan dapat dikategorikan bahwa sebanyak 76,55% responden mempertimbangkan visi dan misi yang ditawarkan calon dalam memutuskan pilihan dan sisanya sebanyak 23,45% responden kurang mempertimbangkan visi dan misi yang ditawarkan calon dalam memutuskan pilihan. Dari tabel dapat dikatakan sebagian besar responden setuju dengan pertimbangan visi dan misi calon dalam menentukan pilihan, dengan pertimbangan visi dan misi ini maka responden bisa dikategorikan rasional dalam memilih.

Tabel 60. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Kemampuan Calon Mewujudkan Visi dan Misinya dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	24	28,9
Setuju	35	42,2
Cukup setuju	17	20,5
Kurang setuju	6	7,2
Tidak setuju	1	1,2
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 42,2% atau 35 orang responden menyatakan kemampuan calon dalam mewujudkan visi dan misinya menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan dan dapat dikategorikan sebanyak 81,35% responden mempertimbangkan kemampuan calon dalam mewujudkan visi dan misi yang ditawarkan calon dalam memutuskan pilihan Artinya sebagian besar responden setuju dengan pertimbangan kemampuan calon mewujudkan visi dan misinya

dalam menentukan pilihan. Hal ini penting dikarenakan visi dan misi yang telah disampaikan perlu dipertimbangkan kemungkinan untuk terealisasi, tentunya aspek utama yang menjadi penentu adalah kemampuan calon dalam mewujudkannya.

Tabel 61. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Tingkat Pendidikan Calon dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	34	41,0
Setuju	42	50,6
Cukup setuju	4	4,8
Kurang setuju	2	2,4
Tidak setuju	1	1,2
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 50,6% atau 42 orang responden menyatakan tingkat pendidikan calon menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan dan dapat dikategorikan sebanyak 94% responden mempertimbangkan tingkat pendidikan calon dalam menentukan pilihan. Artinya hampir seluruh responden setuju dengan pertimbangan tingkat pendidikan calon dalam menentukan pilihan.

Tabel 62. Distribusi Pendapat Responden tentang Pertimbangan Status Sosial Ekonomi Calon dalam Menentukan Pilihan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	7	8,4
Setuju	41	49,4
Cukup setuju	30	36,1
Kurang setuju	5	6,0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 49,4% atau 41 orang responden menyatakan status sosial ekonomi calon menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan dan dapat dikategorikan bahwa sebanyak 75,85% responden mempertimbangkan status sosial ekonomi calon dalam menentukan pilihan. Dari tabel dapat dikatakan sebagian besar responden setuju dengan pertimbangan status sosial ekonomi calon dalam menentukan pilihan.

Dengan melihat rekapitulasi jawaban responden mengenai variabel Y yaitu perilaku pemilih, maka hasil secara keseluruhan akan dilakukan analisis tabulasi sederhana berdasarkan skor ideal tertinggi dan skor terendah untuk memberikan gambaran mengenai perilaku pemilih, dengan melakukan pengkategorian sebagai berikut:

$$I = \frac{N_t - N_r}{k}$$

Diketahui: N_t (Nilai tertinggi) = 60
 N_r (Nilai terendah) = 12
 K (kelas/kategori) = 5

$$\text{maka } I (\text{Interval klas}) = \frac{60 - 12}{5} = 9,6 \text{ dibulatkan menjadi } 10$$

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

- 1) Sangat tinggi = 50 – 60
- 2) Tinggi = 40 – 49
- 3) Sedang = 30 – 39
- 4) Rendah = 20 – 29
- 5) Sangat rendah = 12 – 19

Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 63. Kategori Perilaku Pemilih Responden.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	50 – 60	7	8,43
Tinggi	40 – 49	64	77,11
Sedang	30 – 39	12	14,46
Rendah	20 – 29	0	0
Sangat Rendah	12 – 19	0	0
Jumlah		83	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa responden yang perilaku memilihnya dipengaruhi secara sangat tinggi oleh faktor sosiologis, psikologis dan rasional yaitu sebanyak 8,43% atau 7 orang, kategori tinggi sebanyak 77,11% atau 64 orang atau kategori sedang 14,46% atau 12 orang atau dan tidak ada seorang pun yang berkategori rendah, dan sangat rendah (lihat lampiran 3). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dominan perilaku pemilih terpengaruh oleh faktor sosiologis, psikologis, dan rasional pada kategori tinggi.

D. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 14, langkah-langkah dalam mengolah data yang terkumpul meliputi editing, tabulasi dan interpretasi data, yang meliputi analisis parsial dan analisis simultan.

1. Analisis Pengaruh Faktor Sosiologis Terhadap Perilaku Pemilih

Untuk mengetahui pengaruh faktor sosiologis (X_1) terhadap perilaku pemilih (Y) dilakukan uji parsial dengan mencari hubungan yang terjadi antara variabel sosiologis dengan perilaku pemilih terlebih dahulu dengan menggunakan

korelasi pearson, berikut hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 14.

Tabel 64. Korelasi antara Faktor Sosiologis dengan Perilaku Pemilih

Correlations			
		PERILAKU	SOSIOLOGIS
Pearson Correlation	PERILAKU	1,000	,356
	SOSIOLOGIS	,356	1,000
Sig. (1-tailed)	PERILAKU	.	,000
	SOSIOLOGIS	,000	.
N	PERILAKU	83	83
	SOSIOLOGIS	83	83

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan jawaban dari 83 orang responden diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi faktor sosiologis dengan perilaku pemilih sebesar 0,356. Angka yang dihasilkan ini dikonsultasikan dengan tabel pedoman interpretasi korelasi dimana angka yang diperoleh yakni sebesar 0,356 berada pada interval $+ 0,30 - + 0,49$ dengan kriteria hubungan positif yang sedang. Dengan demikian besarnya hubungan kedua variabel adalah sedang dan korelasi positif ini menunjukkan hubungan searah dimana jika faktor sosiologis mengalami peningkatan maka variabel perilaku pemilih akan mengalami peningkatan pula.

Setelah diketahui arah hubungan dan besarnya korelasi yang terjadi antara variabel sosiologis dengan perilaku pemilih maka langkah selanjutnya adalah menghitung seberapa besar pengaruh atau peranan faktor sosiologis terhadap perilaku pemilih dengan koefisien determinasi (KD) yakni mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Nilai KD dapat diperoleh dari uji summary sebagai berikut:

Tabel 65. Koefisien Determinasi Faktor Sosiologis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 ^a	,127	,116	4,282

a. Predictors: (Constant), SOSIOLOGIS

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Besarnya nilai koefisien determinasi (*R Square* [r^2]) yang diperoleh adalah 0,127. Hal ini berarti peranan variabel sosiologis terhadap perilaku pemilih adalah sebesar 12,7%. Perolehan ini menunjukkan bahwa faktor sosiologis yang terdiri atas pengelompokan sosial dan karakteristik sosial memiliki peranan atau sumbangan pengaruh terhadap perilaku pemilih pada pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Tahun 2009 sebesar 12,7%.

Sementara untuk memprediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen jika nilai variabel independen dimanipulasikan, maka digunakan analisis regresi dan berdasarkan tabel uji koefisien regresi didapatkan persamaan regresi yaitu:

Tabel 66. Uji koefisien Regresi Faktor Sosiologis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	32,190	3,541		,000
	SOSIOLOGIS	,356	,104	,356	,001

a. Dependent Variable: PERILAKU

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Rumus regresi linier dari kedua variabel ini terhitung sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 32,190 + 0,356x$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta (a) adalah 32,190 dan koefisien regresi (b) adalah 0,356 yang menyatakan bahwa jika tidak ada faktor sosiologis, maka nilai perilaku pemilih adalah 0,356. Koefisien arah regresi adalah 0,356 menyatakan bahwa setiap peningkatan faktor sosiologis akan meningkatkan perilaku pemilih sebesar 0,356. Dari ketentuan ini diketahui bahwa jika faktor sosiologis ditingkatkan hingga maksimum (50, yakni 5 x 10, 5 skor tertinggi dan 10 jumlah butir instrumen sosiologis) maka persamaan regresinya menjadi $Y = 32,190 + 0,356 (50)$ dan hasil yang didapatkan adalah 49,99.

Kemudian dilanjutkan dengan menentukan keputusan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik regresi parsial (uji t) . Berdasarkan perhitungan SPSS dari tabel *coefficients* diperoleh t hitung sebesar 3,431 yang artinya pada dengan taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan (dk) 79 (n-4). Hasil t hitung dikonsultasikan dengan nilai t tabel yang sebelumnya diinterpolasi, karena nilai t tabel untuk jumlah sampel 98 tidak tersedia. Perhitungan interpolasinya sebagai berikut:

Diketahui : Nilai t tabel dengan dk 60 = 2,000

Nilai t tabel dengan dk 120 = 1,980

$$t = 2,000 + \frac{79 - 60}{120 - 60} (1,980 - 2,000) = 1,994$$

Nilai yang dihasilkan dari interpolasi t tabel untuk uji dua pihak sebesar 1,994 pada tingkat kepercayaan 0,05. Berdasarkan perhitungan tersebut

diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan persamaan sebagai berikut:

$$t \text{ hitung } (3,431) > t \text{ tabel } (1,994)$$

maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, melalui koefisien regresi tersebut diketahui hubungan dari kedua variabel yang diuji adalah signifikan dan dapat diberlakukan pada tempat dimana sampel diambil. Dengan demikian terdapat pengaruh faktor sosiologis terhadap perilaku pemilih.

2. Analisis Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Perilaku Pemilih

Pengaruh faktor psikologis (X_2) terhadap perilaku pemilih (Y) secara parsial diawali terlebih dahulu dengan mencari hubungan yang terjadi antara variabel psikologis dengan perilaku pemilih menggunakan korelasi pearson, dengan bantuan program spss 14. Berikut hasil korelasi kedua variabel:

Tabel 67. Korelasi antara Faktor Psikologis dengan Perilaku Pemilih

Correlations			
Pearson Correlation	PERILAKU	1,000	,428
	PSIKOLOGIS	,428	1,000
Sig. (1-tailed)	PERILAKU	.	,000
	PSIKOLOGIS	,000	.
N	PERILAKU	83	83
	PSIKOLOGIS	83	83

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Hasil perhitungan koefisien korelasi faktor psikologis dengan perilaku pemilih berdasarkan jawaban dari 83 responden diperoleh angka sebesar 0,428. Angka

yang dihasilkan ini dikonsultasikan dengan tabel pedoman interpretasi korelasi dimana angka yang diperoleh sebesar 0,428 berada pada interval +0,30 – +0,49 dengan kriteria hubungan positif yang sedang. Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi sedang dan searah (nilai positif) yang artinya jika faktor psikologis mengalami peningkatan (semakin tinggi) maka variabel perilaku pemilih akan mengalami peningkatan pula (semakin besar).

Untuk menghitung besarnya pengaruh faktor psikologis terhadap perilaku pemilih digunakan angka *R Square* atau yang disebut koefisien determinasi yakni mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

Tabel 68. Koefisien Determinasi Faktor Psikologis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,428 ^a	,183	,173	4,142

a. Predictors: (Constant), PSIKOLOGIS

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Dari tabel di atas diketahui besarnya nilai *R Square* [r^2] yang diperoleh adalah 0,183. Hal ini berarti bahwa sebesar 18,3% variabilitas perilaku pemilih yang terjadi dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel psikologis, dengan kata lain besarnya pengaruh variabel psikologis terhadap perilaku pemilih adalah 18,3%.

Analisis dilanjutkan dengan uji regresi, untuk melihat besarnya pengaruh yang terjadi pada perilaku pemilih jika faktor psikologis dimanipulasi. Berikut hasil perhitungan SPSS mengenai koefisien regresinya:

Tabel 69. Uji koefisien Regresi Faktor Psikologis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	24,626	4,628		,000
	PSIKOLOGIS	,528	,124	,428	,000

a. Dependent Variable: PERILAKU

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel uji koefisien regresi didapatkan persamaan regresi dari kedua variabel ini sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 24,626 + 0,528x$$

Dari persamaan di atas, diketahui bahwa nilai konstanta (a) adalah 24,626 dan koefisien regresi (b) adalah 0,528 yang menyatakan bahwa jika tidak ada faktor psikologis, maka nilai perilaku pemilih adalah 0,528. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan faktor psikologis akan meningkatkan perilaku pemilih sebesar 0,528. Dari ketentuan ini diketahui bahwa jika faktor psikologis ditingkatkan hingga maksimum (50, yakni 5 x 10, 5 skor tertinggi dan 10 jumlah butir instrumen psikologis) maka persamaan regresinya menjadi $Y = 24,626 + 0,528 (50)$ dan hasil yang didapatkan adalah 50,662.

Analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t. Berdasarkan perhitungan SPSS dari tabel *coefficients* diperoleh t hitung sebesar 4,257, dengan taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan (dk) 79 (n-4) hasil t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai t tabel yang sudah

diinterpolasi sebelumnya, dimana nilai yang dihasilkan dari interpolasi t tabel untuk uji dua pihak sebesar 1,994 pada tingkat kepercayaan 0,05. Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa t hitung $>$ t tabel dengan persamaannya yaitu

$$t \text{ hitung } (4,257) > t \text{ tabel } (1,994)$$

maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa melalui koefisien regresi tersebut dari kedua variabel yang diuji adalah terdapat korelasi yang signifikan dan dapat diberlakukan pada lokasi pengambilan sampel. Hal ini berarti terdapat pengaruh faktor psikologis terhadap perilaku pemilih.

3. Analisis Pengaruh Faktor Rasional terhadap Perilaku Pemilih

Uji parsial untuk melihat pengaruh faktor rasional (X_3) terhadap perilaku pemilih (Y) berdasarkan jawaban dari 83 responden dilakukan dengan mencari hubungan yang terjadi antara kedua variabel terlebih dahulu dengan menggunakan korelasi pearson, berikut hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 14.

Tabel 70. Korelasi antara Faktor Rasional dengan Perilaku Pemilih

Correlations			
		PERILAKU	RASIONAL
Pearson Correlation	PERILAKU	1,000	,504
	RASIONAL	,504	1,000
Sig. (1-tailed)	PERILAKU	.	,000
	RASIONAL	,000	.
N	PERILAKU	83	83
	RASIONAL	83	83

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Dari tabel di atas diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi faktor sosiologis dengan perilaku pemilih sebesar 0,504. Angka yang dihasilkan ini dikonsultasikan dengan tabel pedoman interpretasi korelasi dimana angka yang diperoleh yakni sebesar 0,504 berada pada interval +0,50 – +0,69 dengan kriteria hubungan positif yang kuat. Artinya hubungan kedua variabel terbilang kuat dan korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara faktor rasional dengan perilaku pemilih searah sehingga jika faktor rasional semakin besar maka perilaku pemilih meningkat.

Untuk menghitung besarnya pengaruh atau peranan faktor rasional terhadap perilaku pemilih dilakukan perhitungan koefisien determinasi (KD) yakni dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Nilai KD dapat dilihat pada tabel model summary sebagai berikut:

Tabel 71. Koefisien Determinasi Faktor Rasional

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,504 ^a	,254	,245	3,957

a. Predictors: (Constant), RASIONAL

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square* [r^2]) yang diperoleh adalah 0,254. Hal ini berarti peranan atau pengaruh yang ditimbulkan variabel rasional terhadap perilaku pemilih adalah sebesar 25,4%. Perolehan ini menunjukkan bahwa faktor rasional yang terdiri atas orientasi visi dan misi dan orientasi kandidat memiliki peranan atau

sumbangan pengaruh terhadap perilaku pemilih pada pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Tahun 2009 sebesar 25,4%.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk memprediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen jika nilai variabel independen dimanipulasikan. Koefisien regresi dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 72. Uji koefisien Regresi Faktor Rasional Pemilih

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	26,772	3,350	7,992	,000
	RASIONAL	,454	,086	,504	,000

a. Dependent Variable: PERILAKU

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Dari tabel di atas diketahui bahwa persamaan regresi antara kedua variabel adalah:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 26,772 + 0,454x$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa nilai konstanta (a) adalah 26,772 dan koefisien regresi (b) adalah 0,454 yang menyatakan bahwa jika tidak ada faktor rasional, maka nilai perilaku pemilih adalah 0,454. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan faktor rasional akan meningkatkan perilaku pemilih sebesar 0,454. Dari ketentuan ini diketahui bahwa jika faktor faktor rasional ditingkatkan hingga maksimum (50, yakni 5 x 10, 5 skor tertinggi dan 10 jumlah butir instrumen

rasional) maka persamaan regresinya menjadi $Y = 26,772 + 0,454 (50)$ dan hasil yang didapatkan adalah 49,472.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis (uji statistik regresi) dengan menggunakan uji t. Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh t hitung sebesar 5,256 dengan taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan (dk) 79 (n-4). Hasil t hitung dikonsultasikan dengan nilai t tabel yang telah diinterpolasi, nilai yang dihasilkan dari interpolasi t tabel untuk uji dua pihak sebesar 1,994 pada tingkat kepercayaan 0,05. Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan persamaan sebagai berikut:

$$t \text{ hitung } (5,256) > t \text{ tabel } (1,994)$$

maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, antara faktor rasional dan perilaku pemilih terdapat hubungan yang signifikan dan hubungan tersebut dapat diberlakukan pada tempat dimana sampel diambil. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh faktor rasional terhadap perilaku pemilih.

4. Analisis Uji Berganda

Uji berganda merupakan pengujian mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan, dimana dalam penelitian ini adalah menguji bagaimana pengaruh faktor sosiologis (X_1), faktor psikologis (X_2), dan faktor rasional (X_3) terhadap perilaku pemilih (Y) secara bersama-sama.

Berdasarkan data yang telah terkumpul melalui penyebaran kuesioner terhadap 83 responden dilakukan analisis untuk diketahui ada tidaknya pengaruh antara faktor sosiologis, psikologis, dan rasional terhadap perilaku pemilih dalam pemilihan peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009 dengan melihat hubungan yang terjadi antar variabel terlebih dahulu menggunakan korelasi *product moment*. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan korelasi *Product Moment*nya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 73. Hasil Perhitungan Korelasi Faktor Sosiologi, Psikologis, dan Rasional dengan Perilaku Pemilih

		Correlations			
		PERILAKU	SOSIOLOGIS	PSIKOLOGIS	RASIONAL
Pearson Correlation	PERILAKU	1,000	,356	,428	,504
	SOSIOLOGIS	,356	1,000	,366	,038
	PSIKOLOGIS	,428	,366	1,000	,053
	RASIONAL	,504	,038	,053	1,000
Sig. (1-tailed)	PERILAKU	.	,000	,000	,000
	SOSIOLOGIS	,000	.	,000	,367
	PSIKOLOGIS	,000	,000	.	,317
	RASIONAL	,000	,367	,317	.
N	PERILAKU	83	83	83	83
	SOSIOLOGIS	83	83	83	83
	PSIKOLOGIS	83	83	83	83
	RASIONAL	83	83	83	83

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Tabel di atas menunjukkan besarnya korelasi antara masing-masing variabel, dimana korelasi yang dihasilkan adalah secara parsial, sementara besarnya korelasi keseluruhan atau simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 74. Hasil Perhitungan Korelasi Variabel X (Faktor Sosiologi, Psikologis, dan Rasional) dengan Variabel Y (Perilaku Pemilih)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,676 ^a	,457	,437	3,418

a. Predictors: (Constant), RASIONAL, SOSIOLOGIS, PSIKOLOGIS

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa korelasi (nilai r) sebesar 0,676. Nilai yang didapat dikonsultasikan dengan pedoman interpretasi korelasi untuk mengetahui tingkat dan arah korelasi yang terjadi. Angka 0,676 berada pada interval $+0,50 - +0,69$ dengan arah hubungan yang positif dan berkategori kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat dan searah antara kedua variabel yakni semakin besar nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y atau sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas juga diketahui nilai *R Square* (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,457 atau sebesar 45,7%. Angka ini menunjukkan bahwa faktor sosiologis, psikologis, dan rasional secara bersama-sama memberikan peranan atau pengaruh sebesar 45,7% terhadap perilaku pemilih.

Tabel 75. Uji Hipotesis (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	777,856	3	259,285	22,197	,000 ^a
	Residual	922,795	79	11,681		
	Total	1700,651	82			

a. Predictors: (Constant), RASIONAL, SOSIOLOGIS, PSIKOLOGIS

b. Dependent Variable: PERILAKU

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Kemudian dilanjutkan dengan uji statistik korelasi dengan menggunakan uji F dengan persamaan sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

$$F_h = \frac{0,457 / 3}{(1 - 0,457) / (83 - 3 - 1)}$$

$$F_h = 22,164$$

Dapat dilihat bahwa hasil perhitungan manual hampir mendekati nilai F pada tabel anova. Dari perhitungan tersebut diketahui nilai F hitung adalah 22,164 dengan derajat kebebasan (dk) pembilang (k) = 3 dan dk penyebut (n-k-1) = 79 dengan taraf signifikan 95%. Setelah itu hasil F hitung dikonsultasikan dengan nilai F tabel yakni 3,72 pada tingkat kepercayaan 0,05. Hasil pengujian F hitung lebih besar dari F tabel yakni:

$$F_{hitung} (22,197) > F_{tabel} (3,72)$$

maka dapat disimpulkan koefisien korelasi antara variabel yang diuji adalah signifikan dan dapat diberlakukan dimana sampel diambil. Dengan

demikian terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosiologis, psikologis dan rasional dengan perilaku pemilih.

Peranan yang dihasilkan oleh faktor sosiologis, psikologis dan rasional terhadap perilaku pemilih berdasarkan hasil yang diperoleh dari 83 responden adalah 45,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dan untuk mengetahui berapa besar nilai variabel dependen jika nilai variabel independen dimanipulasikan maka digunakan uji regresi ganda. Berikut hasil perhitungan koefisien regresi ganda menggunakan SPSS.

Tabel 76. Koefisien Regresi Ganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5,468	4,884		,266
	SOSIOLOGIS	,220	,089	,220	,016
	PSIKOLOGIS	,397	,110	,322	,001
	RASIONAL	,431	,075	,479	,000

a. Dependent Variable: PERILAKU

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner. 2010

Berdasarkan hasil perhitungan, maka didapatkan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 5,468 + 0,220X_1 + 0,397X_2 + 0,431 X_3$$

Berdasarkan persamaan tersebut, diketahui bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai koefisien regresi yang positif yang artinya pengaruh yang ditimbulkan searah. Dan dari persamaan tersebut didapat ketentuan sebagai berikut:

1. Dari koefisien regresi ganda diketahui nilai konstanta *intercept* (a) adalah 5,468 yang artinya jika tidak ada nilai yang disumbangkan oleh faktor sosiologis, psikologis, dan rasional maka nilai perilaku pemilih adalah 5,468, atau dengan kata lain jika tidak ada perubahan pada variabel-variabel independen maka nilai perilaku pemilih adalah 5,468.
2. Koefisien regresi X_1 (faktor sosiologis) adalah 0,220 yang artinya setiap faktor sosiologis dengan indikator pengelompokan sosial dan karakteristik sosial mengalami kenaikan 1 nilai maka perilaku pemilih akan mengalami kenaikan sebesar 0,220. Koefisien bernilai positif artinya semakin tinggi kenaikan yang dialami oleh faktor sosiologis maka semakin meningkat nilai perilaku pemilih.
3. Koefisien regresi X_2 (faktor psikologis) adalah 0,397 yang artinya setiap kenaikan 1 nilai yang dialami faktor psikologis dengan ketokohan calon dan tokoh dibelakang calon maka akan menimbulkan kenaikan sebesar 0,397 pada variabel perilaku pemilih. Koefisien bernilai positif artinya semakin tinggi kenaikan yang dialami oleh faktor psikologis maka semakin tinggi nilai perilaku pemilih.
4. Koefisien regresi X_3 (faktor rasional) adalah 0,431 yang artinya setiap faktor rasional dengan indikator orientasi visi misi dan orientasi kandidat mengalami kenaikan 1 nilai maka perilaku pemilih akan menaikkan nilai perilaku pemilih sebesar 0,431. Koefisien bernilai positif artinya semakin tinggi kenaikan yang dialami oleh faktor rasional maka semakin meningkat nilai perilaku pemilih.

Dari koefisien regresi yang didapat dilakukan uji statistik regresi ganda dengan rumus sebagai berikut:

$$F_0 = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

$$F_0 = \frac{0,457(83-3-1)}{3(1-0,457)}$$

$$F_0 = 6,535$$

Nilai F_0 ini dikonsultasikan dengan F_α pada derajat kebebasan (db), $v_1 = 4-1 = 3$ dan $v_2 = 83-4=79$ pada taraf nyata 0,05, dari tabel distribusi F diketahui bahwa nilai $F_{(3),(79)}$ adalah 3,72 dengan ketentuan kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh faktor sosiologis, psikologis dan rasional terhadap perilaku pemilih.

H_a : Terdapat pengaruh faktor sosiologis, psikologis dan rasional terhadap perilaku pemilih.

H_0 diterima (H_a ditolak) apabila $F_0 \leq 3,72$

H_a diterima (H_0 ditolak) apabila $F_0 > 3,72$

Dengan demikian diketahui bahwa F_0 lebih lebih besar dari $F_{0,05(3),(79)}$ ($F_0 = 6,535 > F_{0,05(3),(79)} = 3,72$) maka H_a diterima. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosiologis, psikologis dan rasional terhadap perilaku pemilih dalam pemilihan peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009.

5. Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi baik variabel dependen dan variabel independen data keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika pengujian hipotesis menggunakan statistik parametris uji normalitas merupakan persyaratan yang harus dipenuhi. Model regresi yang baik adalah yang memenuhi distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah dengan kurve *P-P Plot of Regression Standarized Residual* (lihat lampiran 9).

Dari kurva tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai F dan signifikansi linearity pada anova tabel (lihat lampiran 9) dimana nilai F menunjukkan angka sebesar 55,953 dengan taraf signifikan 0,000 yang menunjukkan bahwa linearity signifikan bahkan pada taraf signifikansi 0,01. Sehingga data baik variabel independen maupun variabel dependen yang diuji linear.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Faktor Sosiologis Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Tahun 2009

Faktor Sosiologis berdasarkan hasil perhitungan cukup menjadi pertimbangan masyarakat pemilih dalam menentukan pilihan. Dengan melihat latar belakang pengelompokkan sosial dan karakteristik calon yang ada maka faktor sosiologis masih mendapat tempat dalam keputusan dan pertimbangan pemilih.

Aspek pengelompokkan sosial dari faktor sosiologis melahirkan kepercayaan, nilai, dan harapan-harapan dimana dengan latar belakang kelompok yang sama maka akan timbul orientasi yang sama (kognisi) terhadap sesuatu dalam hal ini kelompok sosial yang sama akan melahirkan pemahaman (kognisi sosial) yang sama akan nilai, harapan dan bahkan perilaku yang sama karena kelompok-kelompok sosial baik formal ataupun non formal seperti keluarga, kelompok pertemanan, organisasi profesi dan lain-lain yang diikuti berperan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

Dari kuesioner penelitian diketahui bahwa seluruh responden mengenal dengan baik calon yang mereka pilih. Hal pertama yang dilakukan dalam proses mengambil keputusan untuk memilih sesuatu merupakan pengenalan terhadap objek yang akan dipilih tersebut. Besarnya angka yang diperoleh mengenai tanggapan responden akan pengenalan terhadap calon yang dipilih dikarenakan lingkup pemilihan yang tidak terlalu luas,

sedangkan untuk latar belakang hubungan kekeluargaan dengan calon, intensitas pertemuan dan perbincangan dan kesamaan organisasi mengalami perbedaan dari tiap responden.

Secara keseluruhan tingkatan kondisi sosiologis yang dimiliki responden terkait calon yang dipilinya berdasarkan tabulasi sederhana berada pada kategori tinggi, hal ini sangat beralasan mengingat kondisi masyarakat pedesaan dimana hubungan kekerabatannya tergolong masih kental, ruang lingkup yang tidak terlalu luas juga memungkinkan tingkat pertemuan yang terjadi antar calon dan pemilih mencapai intensitas yang baik, pandangan pemilih terhadap umur calon peratin juga menunjukkan bahwa pemilih pada umumnya berpandangan bahwa usia mempengaruhi kemampuan memimpin seseorang. Namun dari hasil instrumen yang disebar diketahui bahwa kesamaan profesi dan organisasi dengan calon kurang menjadi perhatian pemilih, hal ini dikarenakan masih minimnya organisasi-organisasi sosial sebagai wadah berkumpulnya masyarakat pada Pekon Kuripan.

Pengelompokan sosial juga dipandang mampu membangun intensitas pertemuan, percakapan, solidaritas, bahkan membangun ikatan emosional yang kuat yang mampu membentuk perilaku memilih seseorang, demikian juga dengan karakteristik sosial juga mempengaruhi perilaku pemilih baik dari sisi pemilih atau kandidat yang ada, dimana indentifikasi terhadap kondisi pribadi akan menuntut seseorang pada orientasi tertentu,

identifikasi karakteristik sosial kandidat juga membentuk orientasi tertentu bahkan menimbulkan ketertarikan dari pemilih.

Meskipun dari beberapa sub indikator yang dijadikan tolak ukur menunjukkan kondisi yang kurang maksimal dalam mendukung pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor sosiologis, dari hasil perhitungan (Koefisien Determinasi) didapat angka sebesar 12,7% sebagai sumbangan faktor sosiologis terhadap perilaku pemilih dalam pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009 angka ini menunjukkan pengaruh positif dengan kategori sedang. Dengan demikian Faktor sosiologis masih relevan sebagai ukuran untuk melihat perilaku pemilih masyarakat khususnya di Pekon Kuripan.

Hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa Pendekatan sosiologis yang pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam pembentukan perilaku pemilih sebagaimana diungkapkan dalam mazhab colombia terbukti dan relevan dalam melihat perilaku pemilih secara umum, dimana terdapat pemilih yang dalam keputusan memilihnya masih mempertimbangkan nilai-nilai sosiokultural.

2. Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Tahun 2009

Faktor psikologis dalam penelitian ini memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009. Faktor

psikologis menjadi perhatian penting dalam memahami perilaku pemilih di Indonesia pada umumnya, hal ini dikarenakan aspek emosional yang tertanam dari pribadi pemilih dimana unsur-unsur feodalisme masih mengakar kuat yang didasarkan pada sosok-sosok tertentu yang dipandang ideal atau dirasa dekat secara emosional.

Faktor psikologis dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek ketokohan baik calon atau tokoh-tokoh dibelakang calon, kuatnya pengaruh faktor ketokohan (kepemimpinan tradisional) dalam lingkungan pedesaan cenderung menjadi aspek rasional kurang terlihat, sebagaimana dinyatakan dalam Adman Nursal (2004:38) bahwa pada beberapa kasus pemilihan kepala desa, misalnya kandidat yang memiliki program dan kompetensi lebih baik seringkali terkalahkan oleh kandidat yang memiliki kedekatan emosional dan sosio kultural dengan para pemilih. Bahkan hal ini juga kerap terjadi pada lingkup politik yang lebih luas.

Kondisi ini terjadi dikarenakan pada masyarakat pedesaan nilai-nilai lokal masih dijunjung tinggi, demikian juga dengan masyarakat Pekon Kuripan, dimana dalam setiap *event* atau agenda-agenda sosial peran tokoh sangat dominan hal ini terbawa dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Faktor psikologis memberikan pengaruh yang lebih tinggi dari faktor sosiologis yang mencapai 18,3%, hal ini dapat dijelaskan melalui keberadaan salah satu calon yang merupakan penyimbang adat atau sai batin pekon sehingga ikatan emosional menyangkut sejarah keberadaan pekon dan hukum adatnya (promordialisme) perlu diperhatikan dan calon

tersebut memperoleh suara terbanyak bahkan mengalahkan calon *incumbent*. Kondisi ini juga didukung oleh keluarga atau tokoh-tokoh yang ada dibelakang calon. Hal ini dapat diketahui sebagaimana jawaban responden yang juga melihat citra kandidat yang tertaman dalam benak pemilih melalui keaktifan calon dalam kegiatan kemasyarakatan, sifat-sifat kepemimpinan yang ditunjukkan calon dan lain-lain.

Keterlibatan calon *peratin* dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu pencitraan (personal selling) yang akan menguatkan keyakinan dan kekaguman pemilih akan sosok calon *peratin*, serta adanya nilai-nilai kepemimpinan tradisional dimana nilai-nilai kepemimpinan dianggap dapat terjadi secara turun-temurun, tentunya akan menguntungkan calon *peratin* dengan latar belakang institusi adat (tokoh adat). *Image* positif ini dapat menjadi alternatif dalam merebut perhatian pemilih.

Faktor psikologis ini merupakan dampak dari aspek sosiokultural (sosiologis) yang melahirkan identifikasi terhadap tokoh-tokoh yang dianggap ideal atau kredibel untuk dijadikan panutan. Tokoh-tokoh yang mendukung calon ini memberikan referensi bagi pemilih tentang calon yang tepat dalam mengisi jabatan politis yang diperlukan. Keyakinan-keyakinan yang kuat terhadap tokoh-tokoh ini sering kali sulit diubah oleh propaganda kampanye, sehingga faktor psikologis ini cenderung menimbulkan pemilih tetap.

Ikatan emosional tidak hanya mempengaruhi penduduk asli pekon akan tetapi kekuatan psikologis ini melalui proses sosialisasi juga mampu membentuk sikap dan persepsi serta orientasi yang sama pada penduduk pendatang.

Hasil perhitungan pada penelitian ini menguatkan pendekatan psikologis atau mahzab michigan dimana dalam unsur-unsur masyarakat tertentu faktor psikologis menjadi latar belakang pengambilan keputusan seseorang dalam menentukan pilihan dalam suatu pemilihan umum. Hal ini juga cukup menjadi alasan untuk menjelaskan koefisien determinan faktor psikologis dengan tolak ukur ketokohan yang lebih besar dari faktor sosiologis ($18,3\% > 12,7\%$) dalam memberikan pengaruh terhadap pemilihan peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009 meskipun angka yang dihasilkan ($18,3\%$) tidak terlalu besar.

3. Pengaruh Faktor Rasional Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Tahun 2009

Memutuskan pilihan tentunya didasarkan pada berbagai alasan dan pertimbangan, faktor rasional merupakan salah satu aspek yang cukup penting untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan pilihan. Rasionalitas sedikit berbeda dari faktor sosiologis dan psikologis, dimana fokus pemilih terletak pada program yang ditawarkan dan kualitas kandidat.

Faktor rasional memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku pemilih pada pemilihan peratin Pekon Kuripan Tahun 2009 dimana angka yang diperoleh sebesar $25,4\%$. Dari angka ini dapat dikatakan bahwa

pemilih dalam penelitian ini tergolong cukup rasional dalam memutuskan pilihan. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan orientasi politik pemilih dimana karakter rasional mulai terbangun.

Karakter rasional ini menunjukkan orientasi program dan kualitas kandidat menjadi ukuran penting dalam memutuskan siapa yang pantas dan dipercaya untuk menduduki jabatan politis yang diperlukan. Program yang ditawarkan menjadi ukuran kesungguhan calon dalam memajukan masyarakat yang dipimpinnya, tentunya kejelian pemilih dalam memahami visi dan misi ini juga perlu diperhatikan untuk mengkategorikan pemilih kedalam kategori rasional atau tidak.

Dalam instrumen penelitian terkait visi dan misi ini terdapat 10 orang responden yang mengaku tidak mengetahui visi dan misi calon, dalam pemilihan *peratin* Pekon Kuripan, media penyampaian visi dan misi ini dilakukan pada saat kampanye melalui tim pemenangan atau calon secara langsung dari mulut ke mulut (*door to door*), pada pemilihan *peratin* Pekon Kuripan ini penggunaan media berupa famplet atau lainnya sebagai media sosialisasi kurang diperhatikan, akan tetapi pada pemilihan *peratin* tahun 2009 ini hanya terdapat satu calon yang menggunakan media seperti selebaran atau panduk dalam rangka kampanye dan sosialisasi visi dan misinya.

Kondisi ini menunjukkan sosialisasi visi dan misi kurang maksimal namun demikian bagi pemilih apa yang dilakukan calon *peratin* cukup dapat dimengerti dan hasil perhitungan SPSS secara parsial menunjukkan bahwa

faktor rasional pemilih mampu memberikan pengaruh yang paling besar diantara ketiga faktor yang ada. Tidak hanya visi dan misi yang ditawarkan yang menjadi alasan pemilih menjatuhkan pilihannya akan tetapi kemampuan calon dalam mewujudkan program yang telah ditawarkan tersebut merupakan kompleks dari faktor rasional yang juga dipertimbangkan pemilih.

Para pemilih tentunya akan menduga kemampuan calon pilihannya dalam merealisasikan janji-janjinya dimana melalui kampanye, program yang dijanjikan diketahui oleh pemilih, responden yang pada umumnya mengenal calon, juga mampu memahami informasi yang diterimanya tentang calon, dimana aspek yang dijadikan tolak ukur dalam orientasi kandidat ini adalah tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi calon, keduanya disumsikan dapat membantu kelancaran calon dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dimana tingkat pendidikan yang memadai akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami, menilai dan mengambil sikap dan tindakan yang tepat dalam berbagai hal. Sehingga pemilih mampu memprediksi kemampuan calon dalam mewujudkan program yang ditawarkan.

Informasi mengenai tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi calon yang diterima pemilih melibatkan proses kognisi dalam diri pemilih untuk mengevaluasi kemampuan calon terkait kualitasnya. Dari hasil kuesioner juga diketahui bahwa mayoritas responden mempertimbangkan kedua aspek tersebut (orientasi visi dan misi serta orientasi kandidat) dalam memutuskan

pilihan. Dengan demikian pertimbangan rasional yang menyatakan bahwa tindakan pemilih bukanlah karena faktor kebetulan dan kebiasaan, serta bukan untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan umum menurut pikiran dan pertimbangan logis, juga direfleksikan masyarakat Pekon Kuiripan dalam menentukan pilihannya pada pemilihan *peratin pekon* tahun 2009.

Hasil yang diperoleh tersebut juga dapat dijelaskan dengan melihat latar belakang pendidikan responden yang menunjukkan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SMA/SLTA/Sederajat, berdasarkan tingkat pendidikan responden ini, dapat diasumsikan bahwa responden cukup rasional, khususnya dalam menjatuhkan pilihan. Kualitas pilihan dilatarbelakangi oleh kondisi pemilih, dimana pemilih yang memiliki bekal yang cukup untuk menilai dan mengevaluasi visi dan misi serta kualitas kandidat akan dengan mudah menilai calon *peratin* yang mana yang tepat untuk dipilih.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa wawasan dan pendidikan politik yang diterima masyarakat secara luas melalui berbagai saluran atau media pasca reformasi, menjadikan pertimbangan rasional sebagaimana yang diungkapkan dalam pendekatan rasional (ekonomis) yang meliputi orientasi visi misi dan kualitas kandidat sangat relevan dan perlu diperhatikan dalam melihat pola perilaku pemilih.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Pekon Kuripan yang telah menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Tahun 2009, sehingga perbandingan jumlah DPT dengan jumlah populasi mengalami perbedaan, hal ini dikarenakan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memilih (bukan jumlah keseluruhan DPT). Dari perbandingan ini terlihat bahwa angka partisipasi masyarakat Pekon Kuripan mencapai 84,3% (lihat tabel.2), sementara 15,7% adalah masyarakat yang tidak memilih. Angka partisipasi masyarakat Pekon Kuripan tergolong cukup tinggi, meskipun masih terdapat anggota masyarakat yang tidak memilih, hal ini dikarenakan pada saat pemilihan mereka (masyarakat yang tidak memilih) berada diluar lokasi pemilihan, dengan alasan dominan adalah faktor pekerjaan.

Berdasarkan pengujian secara berganda, ketiga faktor baik faktor sosiologis, psikologis dan rasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih. Besarnya pengaruh yang dihasilkan berdasarkan hasil perhitungan SPSS menunjukkan angka mencapai 45,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, ketiga faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih. Angka yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan tergolong sedang. Sehingga diperkirakan masih terdapat faktor lain yang dominan membentuk perilaku pemilih masyarakat Pekon Kuripan dalam pemilihan peratin pekon tahun 2009.

Dari segi sosiokultural (sosiologis) cukup beralasan dimana dimensi geografis (lingkungan sosial masyarakat desa) menunjukkan terbangunnya ikatan batin dan citra calon telah dipahami oleh masyarakat secara luas melalui sosialisasi dan interaksi sehari-hari. Kondisi geografis ini juga didukung oleh aspek budaya dan nilai-nilai adat yang masih dijunjung tinggi masyarakat.

Adanya institusi adat yang melatarbelakangi calon menjadikan faktor psikologis perlu diperhatikan dalam konteks perilaku pemilih dalam penelitian ini. Dimana masyarakat sangat menghormati dan menjaga eksistensi budaya lokal, yang juga bentuk aktualisasinya dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan penuh terhadap pihak-pihak terkait (calon *peratin* yang memiliki latar belakang keluarga saibatin).

Hasil perhitungan menunjukkan aspek rasional pemilih juga perlu diperhatikan disamping aspek sosiologis dan psikologis dalam melihat perilaku pemilih dalam pemilihan *peratin* Pekon Kuripan. Keunggulan salah satu calon dari segi pendidikan dan kedudukan sosial ekonomi mampu membangun kepercayaan masyarakat akan kemampuan calon dalam memajukan *pekon*. Jenjang pendidikan calon juga dipandang sebagai tolak ukur kualitas calon disamping visi dan misinya yang merefleksikan kesungguhan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat Pekon Kuripan.

Dengan demikian banyak aspek yang dipertimbangkan masyarakat Pekon Kuripan dalam memutuskan siapa yang dianggap tepat untuk mengisi jabatan sebagai *peratin pekon* diantaranya faktor sosiologis dengan melihat

afiliasi pemilih dan ketertarikannya terhadap calon, faktor psikologis dengan pertimbangan ikatan emosional pemilih dengan calon atau tokoh-tokoh dibelakang calon serta faktor rasional yang meliputi program yang ditawarkan, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi calon terkait kapabilitasnya dalam mewujudkan ekspektasi masyarakat terhadap kemajuan dan pembangunan *pekon*.

Berdasarkan pengujian secara parsial diketahui bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan peratin Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat adalah Faktor Rasional, yang menunjukkan adanya pergeseran asumsi awal tentang perilaku pemilih masyarakat Pekon Kuripan dengan melihat kondisi Pekon Kuripan yang lekat dengan nilai-nilai dan institusi adat namun angka yang diperoleh hanya 18,3% untuk pengaruh faktor psikologis dan faktor rasional secara parsial mampu memberikan pengaruh sebesar 25,4%, hal ini menunjukkan responden merupakan mayoritas pemilih dengan pertimbangan rasional.

Sementara hasil pengujian secara berganda menunjukkan pengaruh sebesar 45,7%, angka yang diperoleh ini menunjukkan bahwa pengaruh yang timbul secara bersama-sama dari ketiga faktor sosiologis, psikologis dan rasional pada perilaku pemilih berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan masih terdapat berbagai indikator lain yang mungkin menjadi pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihan diantaranya peran media, beberapa domain kognitif dari faktor eksternal seperti peristiwa mutakhir dan peristiwa personal yang umumnya berkembang menjelang pemilihan.